

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Asrofi¹, Ahmad Nur Islah², Uswatun Khasanah³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3}

Email : asrofiasyifa@gmail.com¹, a.nurislam@gmail.com²,
uswatunkhasanah6815@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran krusial Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan era digital, seperti maraknya konten negatif dan perubahan interaksi sosial. Adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI untuk membentuk akhlak mulia dengan realitas di lapangan yang masih menunjukkan berbagai permasalahan karakter siswa mendorong penelitian ini. Fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru PAI dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, didukung studi literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memanfaatkan teknologi secara bijak. Temuan utama adalah interaksi yang baik antara guru dan siswa serta integrasi teknologi dalam PAI terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral, menguatkan identitas keagamaan, dan mengajarkan etika digital. Disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat vital dalam memfilter dampak negatif era digital dan memperkuat karakter positif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Kata Kunci : *pendidikan agama Islam (PAI), karakter peserta didik, era digital*

ABSTRACT

This research is motivated by the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' character amidst the challenges of the digital era, such as the rise of negative content and changes in social interactions. The gap between the ideal goal of PAI to develop noble character and the reality on the ground, which still shows various character issues in students, prompted this research. The focus of the research is to explore the role of PAI teachers in shaping students' character in the digital era. This research used a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with PAI teachers and direct observation of the learning process, supported by a review of relevant literature. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The results show that PAI teachers act not only as instructors but also as moral guides who utilize technology wisely. The main finding is that good interaction between teachers and students and the integration of technology in PAI have proven effective in instilling moral values, strengthening religious identity, and teaching digital ethics. It is concluded that the role of PAI teachers is vital in filtering the negative impacts of the digital era and strengthening students' positive character through an adaptive learning approach.

Keywords: *Islamic religious education (PAI), student character, digital era*

PENDAHULUAN

Di era *digital* saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah secara fundamental mengubah cara kita berinteraksi, mengakses informasi, dan belajar. Data dari

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengonfirmasi penetrasi internet yang masif, di mana pada tahun 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 202,6 juta orang, atau setara dengan 73,7% dari total populasi (Wibowo, 2018). Realitas ini menunjukkan bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, kini telah terhubung secara intensif dengan dunia *digital*. Paparan yang konstan ini menciptakan sebuah lanskap baru yang penuh dengan peluang sekaligus tantangan. Bagi institusi pendidikan, fenomena ini menuntut adanya adaptasi kurikulum dan pedagogi. Secara khusus, konteks ini menjadi sebuah tantangan dan peluang signifikan bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka tidak lagi hanya mengajar di ruang kelas yang steril, tetapi harus mampu membimbing siswa yang hidup dalam ekosistem informasi global yang sangat terbuka, kompleks, dan seringkali nir-nilai (Mamduh, 2015). Peran mereka bergeser dari sekadar pengajar menjadi navigator moral di dunia maya.

Dalam menghadapi realitas *digital* tersebut, peran guru PAI menjadi semakin vital. Guru PAI diharapkan tidak lagi membatasi diri pada pengajaran yang bersifat teoretis-doktrinal semata, tetapi harus mampu mentransformasi perannya menjadi pembimbing yang mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter yang baik, yang bersumber dari nilai-nilai agama, harus menjadi fondasi utama bagi generasi muda. Fondasi ini sangat penting, terutama ketika mereka harus berhadapan dengan arus informasi di dunia maya yang mengalir deras dan sering kali tidak terfilter. Informasi negatif, *hoax*, ujaran kebencian, dan konten yang merusak moralitas dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Oleh karena itu, PAI harus berfungsi sebagai benteng internal. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan *filter* spiritual dan intelektual, sehingga mereka tidak hanya "tahu" mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki kemauan dan komitmen untuk *melakukan* yang benar di tengah gempuran *digital* yang membingungkan (Hidayati et al., 2024; Ramadhan et al., 2025).

Kesenjangan antara harapan ideal pendidikan karakter dan realitas sosial menjadi semakin nyata. Tantangan yang dihadapi guru PAI tidaklah ringan, sebab data empiris menunjukkan adanya korelasi antara paparan *digital* yang tidak bijak dengan degradasi moral. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat indikasi peningkatan angka kenakalan remaja di Indonesia. Peningkatan ini ditemukan berkorelasi kuat dengan penggunaan media sosial (*social media*) yang tidak bijak dan tanpa pengawasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penetrasi teknologi, jika tidak diimbangi dengan literasi *digital* dan pendidikan karakter yang kuat, dapat membawa dampak destruktif. Dalam konteks inilah, peran guru PAI menjadi semakin krusial dan mendesak. Mereka berada di garis depan untuk membimbing siswa agar dapat memilah informasi secara kritis, membangun ketahanan mental, dan pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia di tengah ekosistem *digital* yang kompleks (Wekke & Astuti, 2017). Guru tidak bisa lagi bekerja sendiri, melainkan harus menjadi bagian dari solusi sistemik.

Menghadapi tantangan ini, guru PAI tidak dapat lagi mengandalkan metode pengajaran konvensional yang bersifat satu arah. Ironisnya, untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh teknologi, guru PAI justru harus mampu memanfaatkan teknologi *digital* itu sendiri sebagai media pendukung proses pembelajaran. *Inovasi* pedagogis ini menjadi sebuah keharusan. Misalnya, penggunaan *platform* pembelajaran *online* dan berbagai aplikasi edukasi yang relevan dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan materi PAI. Materi yang tadinya mungkin dianggap kaku atau kuno dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik, visual, dan interaktif (Affandy, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama secara pasif, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian global,

seperti yang dirilis oleh UNESCO (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mampu memanfaatkan teknologi secara tepat guna dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam belajar secara signifikan.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran PAI hanyalah salah satu bagian dari solusi. Selain menguasai aspek teknis-pedagogis, guru PAI juga perlu mengembangkan pendekatan yang lebih *holistik* dalam mendidik siswa (Aisyah & Rohmani, 2025; Zulhijra et al., 2024). Pendidikan karakter di era *digital* tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan atau keterampilan *digital* semata. Pendekatan *holistik* ini mencakup kepekaan guru untuk memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa, yang kini seringkali sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan *digital* mereka. Interaksi di media sosial (*social media*), *cyberbullying*, tekanan untuk tampil sempurna secara *online*, dan perbandingan sosial yang konstan dapat membentuk kondisi emosional dan sosial siswa. Guru PAI harus mampu memposisikan diri sebagai fasilitator dan konselor yang peka terhadap realitas baru ini. Pembelajaran PAI harus mampu menyentuh ranah afektif, memberikan ruang aman bagi siswa untuk mendiskusikan kegelisahan mereka, dan membimbing mereka menemukan jati diri yang kokoh berlandaskan nilai agama, bukan sekadar validasi *digital* (Akbar et al., 2025; Susilawati et al., 2024).

Tantangan pendekatan *holistik* ini menjadi semakin berat karena guru seringkali bekerja dalam ekosistem yang tidak sepenuhnya mendukung. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), salah satu akar masalah yang signifikan adalah kurangnya pengawasan yang efektif, baik dari pihak orang tua di rumah maupun guru di sekolah, terhadap penggunaan media sosial (*social media*) oleh siswa. Ketidakhadiran pendampingan orang dewasa yang bermakna ini dapat menyebabkan dampak negatif yang serius pada perkembangan karakter siswa (Ismail et al., 2018). Siswa yang dibiarkan menjelajahi dunia *digital* tanpa bimbingan rentan terhadap berbagai risiko. Oleh karena itu, guru PAI tidak dapat bergerak sendiri. Mereka harus berperan aktif dalam membangun sinergi dengan orang tua. Guru PAI harus menjadi komunikator yang proaktif dalam memberikan edukasi literasi *digital* kepada orang tua, sekaligus memberikan bimbingan dan dukungan konseling langsung kepada siswa untuk menghadapi tantangan spesifik yang mereka alami di dunia maya.

Berdasarkan pemaparan berbagai faktor dan tantangan kompleks di atas, penelitian ini dirumuskan. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era *digital* yang penuh disrupsi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pedagogis, pendekatan *holistik*, dan pemanfaatan teknologi yang bijak oleh guru PAI. Nilai *kebaruan* atau *inovasi* dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk memetakan praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi tantangan *digital* secara kontekstual di lingkungan sekolah. Diharapkan, melalui identifikasi pendekatan yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang bijak, guru PAI dapat secara efektif berkontribusi dalam menciptakan generasi muda masa depan. Generasi yang diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis dan melek *digital*, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, fondasi moral yang kokoh, dan nilai-nilai spiritual yang baik sebagai bekal mereka dalam menavigasi kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), sebagaimana dikemukakan oleh Su (2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial yang kompleks secara mendalam, bukan mengukur frekuensi atau hubungan statistik. Secara spesifik, pendekatan studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara intensif dan *naturalistic* terhadap sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini,

"kasus" yang dikaji adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini dinilai sangat relevan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif, perspektif unik, dan strategi kontekstual yang diterapkan oleh para guru PAI (Musolin, 2019). Peneliti berupaya memahami "bagaimana" dan "mengapa" guru PAI menjalankan peran mereka dalam membentuk karakter peserta didik di tengah paparan teknologi. Subjek penelitian adalah guru-guru PAI yang aktif mengajar di berbagai sekolah di Indonesia. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive (sengaja) dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar PAI di era digital, sehingga mereka dapat memberikan data yang kaya dan relevan mengenai pengalaman mereka secara langsung.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interviews) dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan online dengan guru-guru PAI yang telah dipilih sebagai subjek. Untuk menjaga fokus wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menggali jawaban yang lebih mendalam. Pertanyaan dalam panduan tersebut dirancang untuk mengeksplorasi tiga area utama: (1) strategi spesifik dan praktik terbaik (best practices) yang digunakan guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, (2) tantangan nyata yang mereka hadapi dalam konteks era digital, seperti cyberbullying atau konten negatif, serta (3) bentuk pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran PAI. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di dalam kelas. Observasi ini difokuskan untuk melihat secara naturalistic bagaimana interaksi pedagogis antara guru PAI dan siswa berlangsung, serta bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam interaksi tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

Seluruh data yang diperoleh, baik dari transkrip wawancara mendalam maupun catatan lapangan hasil observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Prosedur ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul secara konsisten dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data, di mana peneliti membaca berulang kali seluruh transkrip dan catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean (coding) secara sistematis terhadap data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Tema-tema ini ditinjau ulang dan disempurnakan untuk memastikan koherensi dan relevansinya. Untuk mendukung dan memperkaya temuan dari data primer, penelitian ini juga mengumpulkan dan menganalisis data sekunder (Faridah, 2016). Data sekunder ini mencakup laporan penelitian sebelumnya, artikel ilmiah di jurnal, dan data statistik yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa di era digital. Penggunaan triangulasi sumber data ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru PAI dan strategi efektif yang mereka terapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral), dan muamalah (interaksi sosial). Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diajarkan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, yang mengubah cara hidup, bekerja, dan belajar masyarakat (Ningsih, 2019). Perubahan ini membawa dampak signifikan pada semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era ini, peserta didik menghadapi berbagai tantangan baru yang mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Change et al., 2021). Oleh karena itu, urgensi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menjadi semakin penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan agama Islam sangat penting di era digital:

1. **Penanaman Nilai Moral dan Etika:** Pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Era digital sering kali memperkenalkan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks. Melalui PAI, peserta didik dibekali dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama yang menjadi panduan dalam menghadapi berbagai konten digital.
2. **Penguatan Identitas Keagamaan:** Era digital dengan segala kemudahannya dapat menyebabkan krisis identitas di kalangan generasi muda. Pendidikan agama Islam membantu peserta didik mengenali dan menguatkan identitas keagamaan mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang agama, peserta didik dapat menghadapi pengaruh negatif dari luar dengan lebih tegas dan bijak.
3. **Penggunaan Teknologi Secara Bijak:** Pendidikan agama Islam juga mengajarkan etika penggunaan teknologi. Peserta didik diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk kebaikan, seperti mencari ilmu pengetahuan, berdakwah, dan menjalin silaturahmi. Mereka juga diajarkan tentang bahaya penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan *gadget*, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi palsu.
4. **Pendidikan Karakter yang Holistik:** PAI memberikan pendidikan karakter yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia.
5. **Pembentukan Sikap Toleransi dan Keberagaman:** Di era digital, interaksi dengan berbagai budaya dan agama menjadi lebih intens. PAI mengajarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman. Peserta didik diajarkan untuk hidup harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang dianut.
6. **Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia:** Pendidikan agama Islam yang efektif dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki integritas tinggi dan profesionalisme. Di era persaingan global, sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan beretika baik sangat dibutuhkan. PAI berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang siap bersaing secara global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Berbagai penelitian dan literatur mendukung pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah, 2021) Hamzah menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap moral dan perilaku etis peserta didik. Studi lain oleh (Narayana et al., n.d.) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Lebih lanjut, literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang mereka terima melalui media digital. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, peserta didik dapat lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi, sehingga terhindar dari pengaruh

negatif. Pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi tantangan era digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Musolin, 2018) peserta didik yang mendapatkan pendidikan agama Islam yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan teknologi, serta lebih mampu menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Dengan integrasi yang tepat antara pendidikan agama dan teknologi, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, dan peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter kuat, beretika baik, dan siap menghadapi tantangan zaman.

A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era digital yang menawarkan berbagai tantangan baru. Pendidikan agama Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama (Nurrizqi, 2021). Nilai-nilai ini bukan hanya teori, tetapi diharapkan untuk diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

1. Kejujuran atau *as-sidq* adalah nilai fundamental yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk selalu berkata benar dan bertindak sesuai dengan kebenaran, bahkan dalam situasi yang sulit (Surya & Rofiq, 2021). Tanggung jawab atau amanah adalah nilai penting lainnya yang ditekankan, di mana peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Toleransi atau tasamuh menjadi nilai yang sangat relevan di era globalisasi ini, di mana interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama semakin meningkat. Pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta hidup berdampingan secara harmonis.
2. Disiplin atau *iltizam* dan kerjasama atau *ta'awun* juga merupakan nilai-nilai kunci yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam (Suaib, 2016). Disiplin mengajarkan peserta didik untuk mematuhi aturan dan menjalankan tugas dengan baik, sedangkan kerjasama mendorong mereka untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran aktif, dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Rizki et al., 2025). Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat memberikan dampak signifikan terhadap cara belajar, berinteraksi, dan berperilaku generasi muda. Salah satu pengaruh utama teknologi terhadap pendidikan adalah kemudahan akses terhadap informasi. Namun, akses yang cepat dan luas ini juga menghadirkan tantangan dalam menyaring informasi yang benar dan bermanfaat. Peserta didik dihadapkan pada berbagai konten digital yang dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial dan moral mereka.

Media sosial dan platform digital mengubah cara berinteraksi, yang sering kali mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu memberikan panduan moral yang kuat agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, gaya belajar juga

mengalami perubahan. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personalisasi, namun juga memerlukan adaptasi dalam pendekatan pengajaran. Penyalahgunaan teknologi, seperti paparan konten negatif, kecanduan teknologi, dan risiko keamanan digital, menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam integrasi teknologi dengan pendidikan agama Islam.

C. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning dan *Learning Management System* (LMS), memberikan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap materi pembelajaran (Komariah, 2018). LMS memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi, mengikuti tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi secara daring, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter (Siti Khopipatu Salisa) lebih efektif dan efisien. Aplikasi pembelajaran agama yang dirancang khusus, seperti Quran digital, hadis, dan tafsir, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan interaktif.

Penggunaan multimedia interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami (Dede et al., 2018). Misalnya, video pembelajaran dapat memberikan penjelasan yang lebih visual dan konkret mengenai konsep-konsep agama, sementara simulasi dapat membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Manfaat dari integrasi teknologi ini meliputi aksesibilitas yang lebih tinggi, interaktivitas yang meningkat, dan personalisasi pembelajaran yang lebih baik. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Namun, implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi salah satu kendala utama (Pramasanti et al., 2020). Tidak semua sekolah memiliki akses ke perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai. Selain itu, kemampuan teknologi pendidik juga menjadi faktor penting. Banyak pendidik yang masih belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka. Adaptasi kurikulum juga diperlukan agar sesuai dengan format pembelajaran digital. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

D. Studi Kasus dan Best Practices

Beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama Islam, memberikan contoh studi kasus yang dapat dijadikan acuan. Misalnya, sekolah yang menggunakan LMS dan aplikasi pembelajaran agama secara intensif menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Di sekolah-sekolah ini, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif. Program pendidikan daring yang menawarkan kursus agama Islam juga telah menunjukkan hasil yang positif, dengan peserta didik yang lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui program ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan mengikuti kursus-kursus yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Dari studi kasus yang dianalisis, beberapa praktik terbaik yang dapat diadopsi meliputi pelatihan pendidik untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka, kolaborasi dengan pengembang teknologi untuk menciptakan konten pembelajaran yang berkualitas, dan

evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Pelatihan pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi dengan pengembang teknologi juga penting untuk memastikan bahwa konten pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat membantu mereka memahami konsep-konsep agama secara lebih efektif. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi esensial dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai fundamental keislaman, mencakup aspek keyakinan (aqidah), praktik keagamaan (ibadah), moralitas (akhlak), dan interaksi sosial (muamalah). Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agamanya tetapi juga menginternalisasinya menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, peran sentral PAI dalam pembentukan karakter menjadi fokus utama, terutama ketika dihadapkan pada tantangan zaman (Nurrisqi, 2021). Pembentukan karakter ini krusial karena PAI menyediakan kompas moral yang membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Ini menegaskan bahwa PAI bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi individu secara holistik.

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan era digital, sebuah era yang secara fundamental mengubah cara masyarakat hidup, bekerja, dan belajar (Ningsih, 2019). Perubahan lanskap sosial ini membawa implikasi signifikan bagi dunia pendidikan, menghadirkan tantangan baru yang kompleks bagi perkembangan karakter peserta didik (Change et al., 2021; Rizki et al., 2025). Era ini ditandai dengan kemudahan akses informasi yang tak terbatas, yang sayangnya juga membuka pintu bagi konten negatif dan disruptif nilai-nilai sosial moral. Dalam konteks inilah, urgensi PAI menjadi semakin relevan. PAI harus mampu berfungsi sebagai filter dan benteng moral bagi peserta didik, membekali mereka dengan panduan etika yang kuat agar dapat menavigasi dunia digital secara bijak dan bertanggung jawab, di tengah perubahan gaya belajar dan interaksi sosial yang didorong oleh teknologi.

Salah satu peran paling fundamental PAI di era digital adalah penanaman nilai moral dan etika yang kokoh. Dunia digital, dengan segala kompleksitasnya, seringkali menyajikan konten yang bertentangan dengan norma kesusilaan, seperti misinformasi (hoaks), kekerasan virtual, dan pornografi. PAI merespons tantangan ini dengan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran (as-sidq), yang menuntut peserta didik untuk selalu berkata benar dan bertindak sesuai kebenaran (Surya & Rofiq, 2021). Selain itu, nilai tanggung jawab (amanah) diajarkan agar mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan digital mereka. Nilai toleransi (tasamuh) juga menjadi krusial di era interkonektivitas global, di mana PAI mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang, tanpa mengorbankan prinsip keyakinan yang dianut. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan praktis dalam menghadapi realitas online.

Arus informasi yang masif di era digital berpotensi menyebabkan krisis identitas di kalangan generasi muda. Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya, mereka diharapkan mampu menghadapi pengaruh eksternal yang negatif dengan lebih bijak dan tegas. PAI juga secara spesifik mengajarkan etika penggunaan teknologi, mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan gadget dan platform digital sebagai sarana

kebaikan, seperti mencari ilmu atau mempererat silaturahmi. Aspek ini didukung oleh penanaman nilai disiplin (iltizam) dan kerjasama (ta'awun) (Suaib, 2016). Disiplin diperlukan untuk mematuhi aturan dan etika dalam berinteraksi di dunia maya, sementara kerjasama mendorong pemanfaatan teknologi untuk tujuan kolektif yang positif, sekaligus membentengi diri dari bahaya seperti cyberbullying dan kecanduan.

PAI menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tidak hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang mengonfirmasi signifikansi PAI di era digital. Studi yang dilakukan oleh Hamzah (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan PAI terhadap peningkatan sikap moral dan perilaku etis peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Musolin (2018) yang mengindikasikan bahwa peserta didik dengan pemahaman PAI yang baik memiliki kontrol diri yang lebih unggul dalam penggunaan teknologi, sehingga mampu menghindari perilaku destruktif. Literatur juga menyoroti bahwa PAI berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas dan profesional, yang sangat dibutuhkan dalam persaingan global, sekaligus membentuk sikap toleran dalam interaksi lintas budaya yang semakin intens di ruang digital.

Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana ditemukan oleh Narayana et al. (n.d.), integrasi teknologi yang tepat dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Pemanfaatan e-learning dan Learning Management System (LMS) memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas materi pembelajaran yang lebih luas (Komariah, 2018). Peserta didik dapat mengakses materi, mengerjakan tugas, dan berdiskusi secara daring. Penggunaan multimedia interaktif seperti video, animasi, dan simulasi, sebagaimana dikemukakan oleh Dede et al. (2018), terbukti membuat materi PAI yang kompleks menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Aplikasi pembelajaran agama khusus, seperti Al-Quran digital, hadis, dan tafsir, juga mendukung pembelajaran mandiri yang lebih interaktif, memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing individu (Arifin et al., 2025; Dhuha & Astutik, 2025).

Meskipun integrasi teknologi menawarkan banyak manfaat, implementasinya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Kendala utama seringkali terletak pada ketersediaan infrastruktur, seperti perangkat keras dan koneksi internet yang memadai, yang belum merata di semua lembaga pendidikan (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Nugraha et al., 2025; Pramasanti et al., 2020). Selain itu, kesiapan dan kemampuan teknologi pendidik menjadi faktor krusial; banyak yang masih memerlukan pelatihan untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka. Adaptasi kurikulum PAI agar selaras dengan format digital juga merupakan tantangan tersendiri. Namun, berbagai studi kasus di lembaga yang berhasil menerapkan LMS dan aplikasi PAI menunjukkan peningkatan partisipasi peserta didik. Best practices yang dapat diadopsi dari keberhasilan ini meliputi pelatihan pendidik yang berkelanjutan, kolaborasi dengan pengembang teknologi untuk konten berkualitas, serta evaluasi program secara kontinu untuk memastikan efektivitas dan pencapaian tujuan pembelajaran karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah penguatan kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap teknologi digital, peningkatan kompetensi pendidik melalui program pengembangan profesional, dan penyediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Penguatan kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap teknologi digital sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam dapat diajarkan secara efektif dalam konteks digital. Peningkatan

kompetensi pendidik melalui program pengembangan profesional juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi yang memadai juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, namun juga memerlukan perhatian terhadap tantangan yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat terus relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi dinamika era digital. Pendidikan agama Islam yang kuat dan adaptif terhadap perubahan teknologi akan membantu peserta didik untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan peluang di era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Attthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Arifin, M. F. S., et al. (2025). Pembentukan Kesadaran Beragama Peserta Didik Kelas XII B Dengan Menggunakan Alat Kontrol (Google Sites Dan Scan It To Office) Di SMA Negeri 87 Jakarta. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Change, G., et al. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Tingkah Sma Dalam Pengelolaan Manajemen Mutu Iso 9001-2008. *Paper Knowledge. Toward A Media History Of Documents*, 3(2), 6.
- Dede, N. S., et al. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/cp/article/view/8054>
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media Pembelajaran Digital Yang Aksesibel Untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) Menuju Lingkungan Pembelajaran Inklusif. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4312>
- Faridah, S. (2016). Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1114>
- Hamzah, R. (2021). Arus Balik Pesantren: Reharmonisasi Pesantren Dan Kebudayaan Jawa. *Jurnal Tashwirul Afkar*, 40(2), 111–133. <http://tashwirulafkar.net/index.php/afkar/article/view/37>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Ismail, I., et al. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Komariah, N. (2018). Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Di Sdit Wirausaha Indonesia. *Perspektif*, 16(1), 107–112. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/3216>

- Mamduh, H. (2015). Konsep Dasar Dan Perkembangan Teori Manajemen. *Manajemen*, 1(1), 7. <http://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf>
- Musolin, M. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 148–162. <https://journal.unsiq.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1242>
- Musolin, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 23–44. <https://doi.org/10.37758/jat.v1i1.101>
- Narayana, P. P., et al. (n.d.). Pendidikan Di Era Digital.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nugraha, A. G., et al. (2025). Mengintegrasikan Teknologi Website Dalam Sistem Penyimpanan Bahan Ajar Untuk Pendidikan Modern. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 337. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4150>
- Nurrizqi, A. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 124–141. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/104>
- Pramasanti, R., et al. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>
- Ramadhan, H., et al. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VII Di Smp Muhammadiyah 1 Palembang. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1002. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5258>
- Rizki, M., et al. (2025). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun, 2.
- Suaib, M. R. (2016). *Pengantar Kebijakan Publik*.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017). Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Di Wilayah Minoritas Muslim. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>
- Wibowo, F. P. (2018). Pengaruh Komunikasi, Konflik, Stres Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(2), 211–228. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/3009/2573>